

Pendampingan Pembuatan Sabun Cuci Piring untuk Budaya Bersih dengan Ibu PKK di Desa Koto Mesjid

Hanina Nafilah Lukman¹, Deramalia², M. Yunus³, Zahra Desvita Rahma⁴, Joya Anggelia⁵, Luthfiatin Nisa⁶, Natasya

Fitria Fadhana⁷, Aditya Ananta Farrel⁸, Yola Azila Nafrianti⁹, Tegar Wahyudi¹⁰, Fahmi Zulkarnain¹¹

Program Studi Farmasi, Fakultas MIPA dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia^{1,2}

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia³

Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia⁴

Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia⁵

Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia⁶

Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia⁷

Program Studi Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia⁸

Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia⁹

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia¹⁰

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia¹¹

230205243@student.umri.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:

Sabun Cuci Piring, Bahan Alami, Ibu PKK, Budaya Bersih, Pemberdayaan Masyarakat

Sabun cuci piring yang beredar di pasaran umumnya berbahan dasar kimia sintetis yang, bila dipakai terus-menerus, tidak jarang menimbulkan keluhan kulit kering dan pecah-pecah pada tangan ibu rumah tangga, selain berpotensi mencemari saluran air jika limbahnya dibuang begitu saja. Padahal, di banyak pekarangan warga Desa Koto Mesjid tumbuh daun pandan dan jeruk nipis yang selama ini hanya dimanfaatkan sebagai bumbu dapur atau pewangi, belum dilirik sebagai bahan baku sabun. Berangkat dari kondisi tersebut, tim pelaksana mengadakan pendampingan pembuatan sabun cuci piring alami bagi Ibu-ibu PKK Desa Koto Mesjid pada hari Senin, 10 Agustus 2026, dengan tujuan menumbuhkan keterampilan rumahan yang murah, aman, dan bisa dipraktikkan ulang secara mandiri. Kegiatan dilakukan lewat penyuluhan singkat dilanjutkan praktik langsung meracik sabun dari air, texapon, air daun pandan hasil blenderan yang disaring, perasan jeruk nipis, dan garam sebagai pengental. Selama praktik, peserta dibimbing tahap demi tahap, termasuk mengukur pH sabun dengan kertas lakmus sebelum produk didiamkan 12-24 jam. Ibu-ibu PKK terlihat antusias dan cukup cepat menangkap logika di balik setiap tahapan, mulai dari fungsi texapon sebagai bahan aktif pembersih hingga alasan garam ditambahkan sedikit demi sedikit. Kegiatan ini diharapkan tidak berhenti sebagai pelatihan satu kali, melainkan menjadi pijakan awal bagi ibu-ibu PKK untuk memproduksi sabun secara berkelanjutan, baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun sebagai rintisan usaha kecil di lingkungan desa.

Abstract

Keyword:

Dishwashing Soap, Natural Ingredients, PKK Women, Clean Culture, Community Empowerment

Commercially available dishwashing soap is generally formulated from synthetic chemicals which, with repeated use, often leave housewives' hands dry and cracked, and may pollute waterways when the wastewater is discharged untreated. Meanwhile, many households in Koto Mesjid Village grow pandan leaves and limes in their yards, ingredients that so far have only been used for cooking or as a natural fragrance rather than as raw materials for soap. Responding to this situation, the implementation team carried out a mentoring activity on making natural dishwashing soap for the PKK women of Koto Mesjid Village on Monday, 10 August 2026, aiming to build an affordable, safe, and easily repeatable home skill. The activity combined a short briefing with hands-on practice mixing water, texapon, blended and strained pandan leaf extract, lime juice, and salt as a thickener. Participants were guided step by step, including measuring the soap's pH with litmus paper before letting the product rest for 12-24 hours. The PKK women showed enthusiasm and grasped the reasoning behind each step fairly quickly, from the role of texapon as the active cleaning agent to why the salt had to be added gradually. This activity is expected not to end as a one-off training but to become a starting point for the PKK women to produce soap sustainably, both for household needs and as the seed of a small home-based enterprise.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA)



PENDAHULUAN

Mencuci piring adalah pekerjaan rumah tangga yang nyaris tidak pernah absen dari keseharian ibu-ibu, termasuk di Desa Koto Mesjid. Karena begitu rutinnnya, banyak yang tidak lagi memperhatikan bahan apa

sebenarnya yang mereka pakai setiap hari. Sebagian besar sabun cuci piring yang dijual bebas di warung maupun swalayan mengandung surfaktan sintetis dengan konsentrasi cukup tinggi agar cepat mengangkat lemak, namun di sisi lain bahan tersebut juga yang membuat kulit tangan terasa kesat, kering, bahkan perih bila dipakai berulang tanpa jeda. Air bekas cucian yang dibuang ke selokan pun ikut membawa residu kimia tersebut ke lingkungan sekitar.

Di sisi lain, organisasi Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sebenarnya adalah wadah yang tepat untuk menumbuhkan keterampilan semacam ini, karena anggotanya sudah terbiasa berkumpul rutin dan cukup terbuka terhadap hal-hal baru yang langsung bisa dipraktikkan di rumah. Sejumlah kegiatan pengabdian di daerah lain memperlihatkan hal serupa: pelatihan membuat sabun dan deterjen bersama ibu-ibu PKK terbukti mampu menumbuhkan rasa percaya diri untuk berwirausaha (Susanti & Susilowati, 2016), dan pola yang sama juga terlihat pada pendampingan di Desa Kutuwetan, Ponorogo, yang berhasil membekali ibu-ibu PKK dengan keterampilan produksi sabun cair siap kemas (Nisa et al., 2021).

Yang menarik, tren pemanfaatan bahan-bahan yang mudah ditemukan di sekitar rumah, seperti daun pandan dan jeruk nipis, sebagai pengganti sebagian bahan kimia dalam formulasi sabun cuci piring belakangan makin banyak dicoba. Di Kampung Rantau Bertuah, misalnya, kombinasi jeruk nipis dan bahan dasar sabun cair terbukti tetap menghasilkan daya bersih yang memadai sekaligus aroma yang lebih segar (Heltonika et al., 2023), sementara pendampingan serupa di Desa Karya Jaya menunjukkan bahwa kombinasi daun pandan dan jeruk nipis dapat diterima baik oleh ibu-ibu PKK karena prosesnya sederhana dan bahannya murah (Putri Ayu Orgari, 2025). Praktik memadukan bahan alami ke dalam sabun juga bukan hal baru dalam dunia formulasi produk rumahan; penambahan lidah buaya sebagai antiseptik alami (Gusviputri et al., 2013) maupun eksplorasi minyak atsiri dalam basis sabun cair berbahan dasar minyak kelapa (Widyasanti et al., 2017) memperlihatkan bahwa bahan-bahan sederhana sesungguhnya punya banyak ruang untuk dieksplorasi tanpa memerlukan peralatan mahal.

Dari sisi ekonomi, keterampilan membuat sabun cuci piring sendiri juga membuka peluang tambahan penghasilan keluarga, sebagaimana ditunjukkan pada pendampingan di Desa Jati Mulyo yang sekaligus melatih peserta membuat hand soap dan deterjen (Afrida et al., 2024), di Kelurahan Padang Terubuk, Pekanbaru (Rery et al., 2022), maupun kajian yang menyoroti efektivitas produksi sabun cuci piring sebagai peluang wirausaha rumahan (Amalia et al., 2018). Sayangnya, meski potensinya cukup besar, pengetahuan warga Desa Koto Mesjid mengenai cara meracik sabun cuci piring dari bahan alami masih sangat terbatas, dan selama ini kebutuhan sabun cuci piring rumah tangga sepenuhnya dipenuhi dengan membeli produk pabrikan.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk mendampingi Ibu-ibu PKK Desa Koto Mesjid agar mampu membuat sendiri sabun cuci piring berbahan alami, sekaligus menanamkan kebiasaan hidup bersih yang lebih ramah terhadap kulit dan lingkungan, tanpa menutup kemungkinan produk ini kelak dikembangkan menjadi usaha rumahan.

METODE

Waktu dan Tempat

Kegiatan pendampingan dilaksanakan pada hari Senin, 10 Agustus 2026, bertempat di Desa Koto Mesjid, dengan sasaran utama kelompok Ibu-ibu PKK setempat sebagai mitra kegiatan.

Pendekatan Kegiatan

Pendekatan yang dipakai adalah pelatihan yang disertai demonstrasi langsung, yakni kegiatan yang tidak berhenti pada penyampaian materi tetapi langsung dipraktikkan bersama peserta hingga mereka mampu mengulanginya sendiri. Pendekatan ini dipilih karena keterampilan meracik sabun lebih mudah melekat lewat praktik tangan-ke-tangan dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan teori. Secara garis besar, pelaksanaan kegiatan berjalan dalam empat tahap: (1) pembukaan dan sosialisasi singkat tentang dampak sabun cuci piring berbahan kimia terhadap kulit serta peluang bahan alami di sekitar rumah sebagai penggantinya; (2) penyiapan alat dan bahan bersama-sama agar peserta ikut mengenal takaran dan karakteristik tiap bahan; (3) demonstrasi dan praktik langsung meracik sabun secara berkelompok kecil agar setiap peserta benar-benar memegang dan mengaduk sendiri campurannya; serta (4) diskusi dan tanya jawab di penghujung acara untuk menjarung kendala yang dialami peserta selama praktik.

Bahan dan Alat

Bahan alami yang dipakai dalam kegiatan ini adalah air, texapon sebagai bahan aktif pembersih, air daun pandan hasil blenderan yang telah disaring, perasan jeruk nipis yang juga disaring untuk memisahkan ampas,

serta garam dapur sebagai pengental. Alat yang dibutuhkan relatif sederhana, yaitu wadah pengaduk, pengaduk kayu atau spatula, saringan, gelas ukur, serta kertas pH/lakmus untuk mengecek keasaman produk akhir.

Tahapan Pembuatan Sabun

Adapun langkah-langkah pembuatan sabun cuci piring yang didemonstrasikan kepada peserta adalah sebagai berikut: (1) Air dituang ke dalam wadah sebagai bahan dasar sekaligus pelarut. (2) Texapon dimasukkan sedikit demi sedikit sambil diaduk perlahan hingga benar-benar larut; pengadukan yang terlalu cepat justru membuat busa berlebih dan sulit dikendalikan. (3) Air daun pandan yang sudah diblender dan disaring dituangkan ke dalam campuran untuk memberi warna hijau alami sekaligus aroma yang lebih segar. (4) Perasan jeruk nipis yang telah disaring ditambahkan menyusul, berfungsi menambah daya bersih sekaligus memberi sentuhan aroma citrus yang khas. (5) Garam dilarutkan terlebih dahulu dalam sedikit air, baru kemudian dituangkan sedikit demi sedikit ke campuran sambil terus diaduk hingga kekentalan sabun terasa pas di tangan. (6) Sisa air ditambahkan untuk menyesuaikan volume akhir, lalu pH sabun diukur menggunakan kertas pH/lakmus agar dipastikan aman untuk kulit. (7) Sabun didiamkan selama 12-24 jam sebelum dikemas maupun dipakai, karena pada rentang waktu inilah busa dan kekentalan sabun benar-benar stabil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hari pelaksanaan, Ibu-ibu PKK Desa Koto Mesjid datang lebih awal dari jadwal yang ditentukan, sebuah pertanda sederhana namun cukup menggambarkan besarnya rasa ingin tahu mereka terhadap topik ini. Begitu sesi praktik dimulai, beberapa peserta ingin mencoba sendiri mengaduk campuran, bukan sekadar menonton tim pelaksana mendemonstrasikan. Proses berjalan runtut mengikuti tahapan yang telah dijelaskan sebelumnya, mulai dari melarutkan texapon, menambahkan air daun pandan dan perasan jeruk nipis, melarutkan garam sedikit demi sedikit, hingga akhirnya mengukur pH memakai kertas lakmus. Sabun yang dihasilkan berwarna hijau muda alami khas daun pandan, beraroma segar bercampur wangi jeruk nipis, dan setelah didiamkan semalaman teksturnya cukup kental, tidak terlalu encer maupun terlalu padat. Ringkasan bahan yang dipakai beserta perannya masing-masing dalam formulasi sabun disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bahan dan Fungsi dalam Pembuatan Sabun Cuci Piring Alami

No	Bahan	Fungsi dalam Formulasi
1	Air	Pelarut utama dan pengatur volume/kekentalan akhir sabun
2	Texapon	Bahan aktif/surfaktan utama sebagai penghasil daya bersih dan busa
3	Air daun pandan (hasil blender, disaring)	Pewarna hijau alami dan pemberi aroma segar pada sabun
4	Perasan jeruk nipis (disaring)	Penambah daya bersih, antibakteri alami, dan pewangi
5	Garam	Pengental (thickener) untuk mengatur kekentalan sabun

Ada beberapa hal yang menarik dari proses ini. Pertama, penggunaan air daun pandan dan perasan jeruk nipis memang bisa menggantikan sebagian bahan kimia tanpa membuat daya bersih sabun menurun drastis, sejalan dengan apa yang juga ditemukan pada pendampingan serupa yang memakai kombinasi jeruk nipis dan bahan alami lain (Heltonika et al., 2023; Putri Ayu Orgari, 2025; Nurrokhim & Toyibatussalamah, 2026). Kedua, peserta baru menyadari bahwa pengukuran pH bukan sekadar formalitas, melainkan cara sederhana memastikan sabun tidak terlalu basa hingga berisiko membuat tangan iritasi, sesuatu yang jarang mereka pikirkan saat membeli sabun kemasan di warung. Ketiga, tahap pendiaman 12-24 jam sempat membuat beberapa peserta bertanya-tanya, karena secara kasat mata sabun sudah terlihat 'jadi' begitu proses pengadukan selesai; tim pelaksana perlu menjelaskan bahwa fase istirahat ini penting agar busa dan kekentalan benar-benar stabil sebelum dipakai.



Gambar 1. Proses Pembuatan Sabun cuci Piring

Dibandingkan dengan pelatihan sejenis yang lebih menekankan sisi kewirausahaan sejak awal (Afrida et al., 2024; Rery et al., 2022; Amalia et al., 2018), kegiatan di Desa Koto Mesjid ini memang masih berada pada tahap pengenalan dan penguasaan keterampilan dasar. Meski demikian, antusiasme peserta yang tinggi serta pemahaman mereka yang cukup cepat terhadap fungsi masing-masing bahan menunjukkan potensi besar bagi kegiatan ini untuk dilanjutkan ke tahap berikutnya, misalnya pengemasan produk dan perhitungan harga jual, seperti yang telah dilakukan pada beberapa program pemberdayaan PKK lainnya (Susanti & Susilowati, 2016; Nisa et al., 2021).



Gambar 2. Sesi foto Bersama dengan Ibu-ibu PKK

KESIMPULAN

Pendampingan pembuatan sabun cuci piring alami bagi Ibu PKK Desa Koto Mesjid yang berlangsung pada hari Senin, 10 Agustus 2026 berjalan lancar dan disambut antusias oleh peserta. Melalui praktik langsung meracik sabun dari air, texapon, air daun pandan, perasan jeruk nipis, dan garam, peserta tidak hanya belajar urutan langkah pembuatannya, tetapi juga memahami alasan di balik setiap tahap, mulai dari fungsi texapon sebagai bahan aktif hingga pentingnya mengukur pH sebelum sabun dipakai. Kegiatan ini menjadi langkah kecil namun konkret untuk membiasakan budaya hidup bersih yang lebih ramah terhadap kulit dan lingkungan di Desa Koto Mesjid, sekaligus membuka celah bagi ibu-ibu PKK untuk mengembangkan keterampilan ini menjadi sumber penghasilan tambahan di kemudian hari.

Saran

Untuk keberlanjutan program, ada baiknya diadakan sesi lanjutan yang membahas standarisasi takaran bahan dalam jumlah besar agar hasil produksi lebih konsisten, dilanjutkan dengan pelatihan pengemasan, pelabelan, dan penghitungan harga jual sederhana. Uji ketahanan produk, misalnya seberapa lama sabun bisa disimpan tanpa berubah tekstur atau aroma, juga perlu dicoba sebelum produk ini benar-benar ditawarkan sebagai usaha rumahan. Selain itu, pendampingan pemasaran sederhana, baik dari mulut ke mulut di lingkungan desa maupun melalui media sosial, dapat menjadi tindak lanjut yang relevan bagi ibu-ibu PKK yang berminat menjadikan sabun cuci piring alami ini sebagai rintisan usaha.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Koto Mesjid dan Ibu-ibu PKK Desa Koto Mesjid atas sambutan, kerja sama, dan antusiasme yang ditunjukkan selama kegiatan berlangsung, serta kepada Universitas Muhammadiyah Riau yang telah memberi dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Afrida, A., Asyar, R., Fuldijatman, F., Miharti, I., Minarni, M., & Adawiyah, R. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan sabun cuci piring, hand soap dan deterjen berbasis bahan alami di Desa Jati Mulyo. *Jurnal JUPEMA*, 3(2), 39–46.
- Amalia, R., Paramita, V., Kusumayanti, H., Wahyuningsih, W., Sembiring, M., & Rani, D. E. (2018). Produksi sabun cuci piring sebagai upaya peningkatkan efektivitas dan peluang wirausaha. *Metana*, 14(1), 15–19. <https://doi.org/10.14710/metana.v14i1.18657>
- Gusviputri, A., Meliana, N., Aylianawati, & Indraswati, N. (2013). Pembuatan sabun dengan lidah buaya (*Aloe vera*) sebagai antiseptik alami. *Widya Teknik*, 12(1), 11–21.
- Heltonika, B., Situmorang, N. J. B., Wulandari, S., Lisa, S., Rolijjah, S., Rahmandani, R., Nasution, B., Khairani, C. N., & Ningrum, N. S. (2023). Pembuatan sabun cuci piring dengan memanfaatkan jeruk

- nipis (*Citrus aurantifolia* S.) kepada ibu-ibu PKK di Kampung Rantau Bertuah. *KALANDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(6), 225–231. <https://doi.org/10.55266/jurnalkalandra.v2i6.325>
- Nisa, N. I. F., Sudarni, D. H. A., & Saifulloh, S. (2021). Pelatihan pembuatan sabun cuci piring sebagai upaya pemberdayaan ibu-ibu PKK di Desa Kutuwetan Kabupaten Ponorogo. *JAST: Jurnal Aplikasi Sains dan Teknologi*, 5(1), 53–59. <https://doi.org/10.33366/jast.v5i1.2378>
- Nurrokhim, I., & Toyibatussalamah. (2026). Pelatihan pembuatan sabun cuci piring dari bahan alami sebagai upaya pemberdayaan ekonomi dan lingkungan masyarakat Desa Tiru Lor Kabupaten Kediri. *Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Terbuka*, 5, 512–521.
- Putri Ayu Orgari. (2025). Pemanfaatan daun pandan dan jeruk nipis menjadi sabun cuci ramah lingkungan: Upaya pemberdayaan ibu-ibu PKK di Desa Karya Jaya Kecamatan Sinar Peninjauan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(9), 1817–1822.
- Rery, R. U., Gustina, O. A., Gultom, C. E., Thahri, R. A., Putri, T. S., Silitonga, A. S., Ayuningtyas, S., Mandalica, P. F., Miktial, R. P., & Rasyid, Y. Al. (2022). Sosialisasi proses pembuatan sabun cuci piring sebagai peluang usaha bagi ibu PKK Kelurahan Padang Terubuk, Kecamatan Senapelan, Kota Pekanbaru. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(5), 1489–1494.
- Susanti, E., & Susilowati, E. (2016). Pemberdayaan ibu-ibu PKK melalui pelatihan dan pendampingan produksi sabun dan deterjen. *SEMAR: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat*, 4(2), 87–95.
- Widyasanti, A., Rahayu, A. Y., & Zein, S. (2017). Pembuatan sabun cair berbasis virgin coconut oil (VCO) dengan penambahan minyak melati (*Jasminum sambac*) sebagai essential oil. *Jurnal Teknotan*, 11(2), 1–9. <https://doi.org/10.24198/jt.vol11n2.1>